

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kaya akan budaya dan tradisi sehingga mempunyai daya tarik tersendiri, keragaman budaya inilah yang menjadi identitas negara Indonesia dan juga menjadi warisan yang turun menurun seiring berkembangnya zaman. Di setiap suku dan wilayah mempunyai tradisi dan adat istiadat yang berbeda-beda, namun saling melengkapi satu sama lain sehingga menjadikan keanekaragaman budaya menjadi aset negara yang tak ternilai. Kebudayaan mempunyai hubungan erat kaitannya dengan sebuah tradisi atau adat istiadat yang berkembang di kalangan masyarakat hingga saat ini (Rohmaul Listyana & Yudi Hartono 2015).

Tradisi merujuk pada segala sesuatu yang diwariskan secara turun menurun, seperti adat, kebiasaan dan praktik budaya lainnya yang berasal dari nenek moyang. Secara etimologis, tradisi berasal dari kata *traditium* yang bermakna segala hal yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini (Azizah 2020). Berdasarkan pengertian ini, tradisi dapat dipahami sebagai warisan budaya yang tetap dijaga, dilaksanakan, dan dipercaya oleh masyarakat. Tradisi mencakup berbagai elemen kehidupan, seperti norma sosial, pola perilaku, serta adat dan kebiasaan lainnya yang menjadi sebuah identitas budaya dan pelestarian kearifan lokal yang turun temurun dari generasi ke generasi. Salah satunya adanya adat istiadat suku Jawa, sebagian besar masyarakat Jawa masih menjaga dan menghormati tradisi adat yang telah diwariskan turun menurun.

Suku Jawa menurut antropologi budaya merupakan orang yang tinggal di wilayah Jawa tengah dan Jawa timur yang menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari – hari dan memiliki logat yang berbeda di setiap daerahnya (Safitri and Mustafa 2021). Adat Jawa telah menjadi bagian yang sangat erat dalam kehidupan, bahkan telah menjadi kepercayaan dan tradisi dalam setiap aspek sosial budaya masyarakat, termasuk pernikahan yang masih mempertahankan kearifan lokal, adat istiadat maupun kepercayaan yang sudah menjadi kebiasaan disana. Salah satunya adalah penggunaan weton pada pernikahan yang dipercaya memiliki

makna dan pengaruh tertentu dalam menentukan waktu yang tepat untuk melangsungkan pernikahan.

Pada dasarnya, setiap individu memiliki keinginan untuk melangsungkan pernikahan karena sebuah pernikahan dianggap sebagai salah satu momen penting dalam perjalanan hidup setiap manusia. Pernikahan bukan sekedar sebuah ikatan sosial, melainkan sebuah ikatan sah yang menghubungkan dua orang yang saling mencintai dan memiliki komitmen untuk membangun rumah tangga yang harmonis (Riyanny and Nurwati 2020). Bagi Masyarakat Jawa, pernikahan memiliki makna yang dianggap sakral dan menjadi salah satu momen paling penting dalam kehidupan, tradisi pernikahan Jawa sering menarik banyak perhatian karena prosesnya yang dipenuhi dengan adat dan budaya yang khas, banyak tradisi dan larangan yang perlu dipertimbangkan sebelum melakukan pernikahan seperti larangan pernikahan anak pertama dan ketiga (*jilu*), larangan arah posisi rumah, larangan kebo balik kandang, larangan pernikahan di bulan sura, dan yang paling menonjol adalah tradisi perhitungan *weton*.

Berdasarkan catatan sejarah, tata cara pernikahan adat Jawa berawal dari tradisi yang berkembang di lingkungan keraton. Pada masa lampau, prosesi kebesaran pernikahan tersebut hanya diperbolehkan dilaksanakan di dalam area keraton atau oleh mereka yang memiliki garis keturunan maupun berstatus abdi dalem. Di kemudian hari, kelompok ini dikenal di Jawa dengan sebutan priyayi (Ambarwati and Mustika 2018). Dalam rangkaian pernikahan adat Jawa, terdapat berbagai tahapan prosesi yang memiliki makna simbolis, antara lain *nontoni* (pertemuan awal calon pasangan), *pasang tarub* sebagai tanda hajatan, *serah-serahan* berupa pemberian barang bernilai filosofis, *siraman* untuk penyucian lahir batin, *kembar mayang* sebagai simbol kehidupan baru, *midodareni* sebagai malam tirakatan, *panggih* sebagai puncak pertemuan mempelai, serta *ngidak tigan* yang melambangkan peralihan status menuju kehidupan rumah tangga

Dari seluruh prosesi tersebut, salah satu yang memiliki peran sentral adalah perhitungan *weton* atau perhitungan jodoh berdasarkan nama, hari lahir, dan neptu kedua calon mempelai. Perhitungan ini berpedoman pada *primbon* dengan menggabungkan nilai aksara dan hari lahir untuk kemudian diinterpretasikan maknanya. Tradisi ini digunakan untuk menentukan hari dan tanggal dalam

melangsungkan sebuah pernikahan dimana hal itu berdampak pada pernikahan tersebut. Kepercayaan yang masih banyak dipercayai oleh masyarakat Jawa dan masih menjadi salah satu tradisi yang masih digunakan di Indonesia yang diwariskan oleh para leluhur bangsa. Pada kalangan hindu sistem penanggalan tradisional berupa wariga dan pawukon, selain itu pada masa pengaruh islam, sistem ini dijumpai dalam berbagai jenis primbon.

Weton merujuk pada tanggal kelahiran seseorang, jika dalam budaya Jawa, perhitungan ini melibatkan dua komponen utama yaitu hari (*dina*) dan pasaran. Pasaran dalam tradisi Jawa merujuk pada lima hari adat yang dikenal dengan *kliwon, legi, pahing, pon, wage*. Setiap pasaran memiliki pengaruh tertentu dalam perhitungan weton, selain itu istilah *neptu* atau pancawara yang merujuk pada angka atau nilai yang diperoleh dari penjumlahan antara nilai hari dan nilai pasaran. Setiap hari dan pasaran memiliki nilai numerik yang spesifik, dan hasil penjumlahannya disebut sebagai *neptu* yang akan digunakan dalam perhitungan untuk menentukan hari menurut ajaran Jawa dan sistem ini sering digunakan untuk tujuan ramalan atau *nujuman* (Harahap, Adly, and Marpaung 2021)

Seiring bejalannya zaman Masyarakat cenderung mengalami perubahan terutama pada generasi muda yang menjadi sasaran perubahan zaman (Muqsith, M.A. *et al.* 2019). Generasi muda merupakan sosok yang memiliki karakteristik yang mencerminkan semangat yang tinggi, selain itu pemuda merupakan penerus generasi bangsa yang mempunyai peranan penting dalam melestarikan nilai-nilai luhur bangsa (Intani 2019). Generasi muda yang memiliki pola pikir modern dan sering terpengaruh oleh fakta yang bersifat logis, dimana zaman sekarang ditandai dengan perkembangan teknologi dan informasi yang cenderung mudah dan dapat mengakses informasi lebih luas dan mendalam. Hal itu menyebabkan adanya sebuah pemikiran yang kritis dan analitis terhadap sebuah adanya kepercayaan weton. Perubahan persepsi ini sejalan dengan apa yang dijelaskan Desiderato (dalam Rakhmat, 2018) bahwa persepsi merupakan pengalaman seseorang terhadap objek, peristiwa, atau hubungan tertentu yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dengan kata lain, cara generasi muda memaknai weton dipengaruhi oleh bagaimana mereka menerima, memahami, dan menafsirkan tradisi tersebut.

Selain itu, dalam kehidupan masa modern saat ini muncul berbagai perbedaan pandangan mengenai kepercayaan perhitungan weton yang sering menimbulkan perbedaan pendapat antar keluarga calon pengantin. Umumnya weton masih dijadikan pertimbangan bagi sebagian masyarakat, karena masyarakat meyakini bahwa hasil dari perhitungan weton dapat membawa pernikahan yang harmonis di masa depan. Perbedaan pandangan ini lazimnya antara generasi muda dan generasi tua, dimana generasi muda cenderung berpikir modern dan rasional, sehingga perhitungan weton ini dianggap bukan suatu hal yang wajib berbeda dengan generasi tua yang menganggap weton sebagai pertimbangan sebelum menikah dan mempercayai weton karena melestarikan budaya Jawa yang telah turun menurun.

Fenomena ini masih sering dijumpai di Desa Semboro Kecamatan Semboro, hal tersebut menunjukkan bagaimana adat istiadat lokal tetap menjadi bagian penting di kehidupan masyarakat meskipun telah mengalami pengaruh agama dan modernisasi. Pada umumnya, orang tua yang ingin menikahkan anaknya akan mengundang atau orang sesepuh yang dianggap ahli dalam perhitungan weton, meskipun bagi generasi muda sering kali memunculkan sebuah persepsi yang dikaitkan dengan perubahan zaman sekarang. Tetapi, weton tidak hanya dianggap sebagai formalitas, tetapi menjadi suatu langkah penting dalam memastikan kecocokan antara calon mempelai pria dan Wanita, yang di dasari oleh kepercayaan bahwa kecocokan weton dapat membawa keberkahan dan keharmonisan, sedangkan apabila tidak cocok akan membawa masalah dikemudian hari.

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana generasi muda meyakini tradisi weton. Selain itu, penting untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi persepsi mereka, serta peran weton sebagai pertimbangan dalam pernikahan pada era modern. Hubungan antara persepsi generasi muda, pernikahan adat Jawa, dan tradisi weton merefleksikan interaksi antara nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dengan pandangan modern yang berkembang saat ini. Sikap generasi muda—baik dalam mempertahankan, menyesuaikan, maupun meninggalkan tradisi ini—dapat menjadi indikator signifikan bagi keberlangsungan adat pernikahan Jawa di tengah arus modernisasi. Fenomena menarik yang

melatarbelakangi penelitian ini adalah meskipun generasi muda hidup di tengah arus globalisasi yang mendorong pemikiran rasional, sebagian dari mereka tetap mengikuti proses perhitungan weton dalam menentukan waktu pernikahan. Bahkan, di beberapa kasus, hasil perhitungan weton menyebabkan penundaan, perubahan tanggal, atau pembatalan pernikahan.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis merasa tertarik untuk mendalami lebih jauh tentang persepsi generasi muda pada perhitungan *weton* yang telah menjadi tradisi dan juga kepercayaan yang kuat dalam budaya Jawa di Desa Semboro. Penelitian ini disusun dalam bentuk skripsi dengan judul Persepsi Generasi Muda Tentang Weton Dalam Pernikahan Adat Jawa di Era Modern Desa Semboro Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan masalah

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi generasi muda tentang weton dalam pernikahan adat jawa di era modern ?
2. Bagaimana persepsi generasi muda tentang weton dalam konteks pernikahan adat jawa di era modern ?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui faktor – faktor yang melatar belakangi persepsi generasi muda tentang weton dalam pernikahan adat jawa di era modern.
2. Untuk mengetahui persepsi generasi muda tentang weton dalam pernikahan adat Jawa di era modern.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian budaya dan tradisi Jawa. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang menelaah tradisi weton, terutama dari sudut pandang persepsi generasi muda di era modern. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademis dalam

memahami hubungan antara budaya lokal dengan perubahan cara pandang masyarakat generasi sekarang.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah peneliti dapat menambah ilmu serta wawasan secara luas dan mendalam tentang tradisi weton masyarakat Jawa pada sebuah pernikahan.

b. Bagi pembaca

Penulis berharap dapat memberikan informasi secara riil dan dapat digunakan sebagai referensi agar mempermudah jika mempunyai topik yang sama dengan penulis.

c. Bagi generasi muda

Dapat memperkuat pemahaman nilai – nilai adat jawa pada generasi muda di era modern, dan menambah informasi secara mendalam terkait tradisi weton pernikahan.

